

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS IV DI SDN 2 KARANGMALANG**

*Norma Dini Filsafati<sup>1</sup>, Adinda Kadwi Laela Putri<sup>2</sup>,  
Adliy Ihsan<sup>3</sup>, Dinar Safitri<sup>4</sup>, Nur Fajrie<sup>5</sup>*  
*Universitas Muria Kudus*

*email: [202133060@std.umk.ac.id](mailto:202133060@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202133064@std.umk.ac.id](mailto:202133064@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[202133073@std.umk.ac.id](mailto:202133073@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>, [202133049@std.umk.ac.id](mailto:202133049@std.umk.ac.id)<sup>4</sup>, [nur.fajrie@umk.ac.id](mailto:nur.fajrie@umk.ac.id)<sup>5</sup>*

**ABSTRACT**

*Efforts to form character in students are very important in the world of education. The formation of student character is not an instant thing to achieve, and the process is not only through general knowledge but also through values that can support student character development. All efforts made to achieve learning objectives in an effective and efficient way are known as learning strategies. The formation of the character of responsibility in students is a very important learning component. The formation of the character of responsibility in students can be achieved through various appropriate learning strategies. Learning strategy is an important component in the learning process. A person's willingness to do their best to learn, even if there is a risk, is known as learning responsibility. Someone who implements and cultivates the nature of responsibility within himself, believes that he has something valuable to give to others, and believes that other people are also able to feel the same way about him. This study aims to obtain data regarding Learning Strategies in Shaping Character Responsibilities of Grade IV Students at SDN 2 Karangmalang. The researcher observed the learning strategies in the class. This research is a qualitative research. The subjects of this research were the fourth grade teachers at SDN 2 Karangmalang. The method of collecting data in this study is the method of observation, interviews and documentation. The results of the research are (1) Application of Collaborative Learning, (2) Project-based assignments, (3) Creating a Learning Environment, and (4) Discussion and Reflection on students at SDN 2 Karangmalang.*

**Keywords:** *Education, Character, Strategy*

## ABSTRAK

Upaya pembentukan karakter pada siswa sangat penting di dunia pendidikan. Pembentukan karakter siswa bukanlah suatu hal yang instan untuk dicapai, serta prosesnya bukan hanya melalui pengetahuan umum saja melainkan juga melalui nilai-nilai yang dapat mendukung perkembangan karakter siswa. Semua upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien dikenal sebagai strategi pembelajaran. Pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik adalah komponen pembelajaran yang sangat penting. Pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik dapat dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Kesediaan seseorang untuk melakukan tugas belajar dengan sebaik-baiknya, meskipun ada risiko, dikenal sebagai tanggung jawab belajar. Seseorang yang menerapkan dan memupuk sifat tanggung jawab dalam dirinya, percaya bahwa dia memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain, dan percaya bahwa orang lain juga mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat data mengenai Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IV SDN 2 Karangmalang. Peneliti mengamati strategi pembelajaran yang ada di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV SDN 2 Karangmalang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian (1) Penerapan Pembelajaran Kolaboratif, (2) Penugasan berbasis proyek, (3) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran, dan (4) Diskusi dan Refleksi pada siswa di SDN 2 Karangmalang.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Strategi

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan khususnya bagi manusia, sesuai dengan yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Hal tersebut menandakan bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan juga selalu berkembang di setiap prosesnya. Pendidikan berarti bahwa suatu proses kehidupan yang berguna bagi setiap individu

dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan, karena pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi manusia.

Dalam suatu proses untuk menjadi seseorang yang terdidik, pendidikan mempunyai peran yang teramat penting, karena pendidikan mampu untuk menumbuhkan nilai, potensi, serta norma pada manusia (Alpian et al., 2019). Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana sebagai upaya dalam mewujudkan suasana belajar serta pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian diri, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara (Mirnawati, 2017).

Dalam pendidikan tidak lepas dari peranan seorang guru. Guru mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan saja. Guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik yang nantinya dapat dijadikan panutan untuk peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus bisa menjadikan pembelajaran yang dapat bermanfaat bagi siswa untuk membentuk kompetensi serta karakter yang berkualitas (Prihartini et al., 2019). Hal ini harus menjadikan guru untuk memiliki karakter serta kepribadian yang baik. Karakter yang harus dimiliki guru di antaranya memiliki rasa tanggung jawab, dewasa, berwibawa dan bijaksana, serta disiplin. Sifat tanggung jawab yang dimiliki guru berarti guru harus bertanggung jawab atas semua tugas yang diembannya.

Adanya pembentukan karakter seseorang atau peserta didik didasarkan pada tujuan pendidikan. Kedisiplinan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Tercapainya salah satu tujuan pendidikan berarti peserta didik memiliki kedisiplinan yang mendarah daging. Pendidikan tidak hanya mencakup kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosi dan perilaku yang terkontrol. Kedisiplinan sangat memengaruhi sifat dan perilaku peserta didik. Dengan berperilaku disiplin, seorang anak atau peserta didik cenderung lebih mandiri dan tidak

manja. Tanggung jawab untuk selalu mematuhi aturan sangatlah besar (Ningrum et al., 2020).

Keberadaan guru di sekolah mempunyai peran sebagai pengganti orang tua bagi siswanya. Guru menjadi panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki karakter serta kepribadian yang baik sebagai panutan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik harus memenuhi standar kualitas pribadi yang di antaranya memiliki kepribadian seperti penuh tanggung jawab, dewasa, bijaksana, berwibawa dan disiplin. Guru harus mempunyai rasa tanggung jawab yang berarti guru harus bertanggung jawab terhadap semua tugas yang dilaksanakan (Sumanto, 2018).

Pembentukan karakter pada siswa tidak hanya melalui pengetahuan umum saja, tetapi juga dengan nilai-nilai yang dapat mendukung perkembangan karakter peserta didik. Berbagai macam karakter harus dibentuk dalam setiap individu siswa. Salah satunya karakter tanggung jawab yang harus diterapkan pada siswa. Tanggung jawab adalah usaha serta tindakan manusia untuk menyelesaikan tugas serta kewajibannya yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Tujuan dari pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa adalah untuk melatih siswa dalam menghadapi permasalahan ataupun suatu hal pasti akan mendapati risiko baik itu positif maupun negatif (Pratiwi et al., 2020).

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah termasuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar selama dikelas mempunyai beberapa hal pokok di antaranya peran pendidik, peran peserta didik, media pembelajaran yang serta strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi dalam pembelajaran sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran merupakan sebuah tahapan dalam pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru untuk membentuk peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang terarah. Oleh sebab itu dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran membutuhkan strategi yang diharapkan supaya dapat mencapai keberhasilan

dalam membentuk karakter peserta didik (Nurussholihah & Kusmajid Abdullah, 2022).

Pendidikan karakter di sekolah pada umumnya memiliki tujuan ingin membentuk siswa menjadi seorang pribadi yang bermoral dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukan (Rubiani, 2020). Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh banyak hal di antaranya keluarga, teman serta lingkungan sekitar. Karakter yang dimiliki oleh siswa merupakan integrasi dari lingkungan di mana siswa tersebut berada. Rumah kedua bagi siswa yaitu sekolah juga turut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

Kemendiknas (dikutip Nugraha & Nurani, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui cara pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta akulturasi budaya sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik ditargetkan mampu menguasai materi dan juga mengenal nilai atau norma yang baik. Pada kegiatan ekstrakurikuler diperlukan adanya perangkat pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan akulturasi budaya di sekolah menjadi bagian penting dalam rangka pembentukan pendidikan karakter peserta didik agar berjalan efektif. Selain itu, pendidikan karakter juga hendaknya bukan hanya sekedar pengetahuan saja, melainkan dapat menjadikan sebuah pembiasaan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hal yang dilakukan.

Strategi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran adalah pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang tepat.

Tanggung jawab dalam perihal belajar dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala hal risiko yang menyertainya. Seseorang yang menerapkan dan menanamkan karakter tanggung jawab dalam pada dirinya, menganggap bahwa dirinya mempunyai sesuatu hal yang berharga untuk diberikan kepada

orang lain dan yakin bahwa orang lain tersebut mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya. Seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang dapat memenuhi tugas, kebutuhan diri sendiri, serta dapat memenuhi rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya dengan baik (Erlianingsih & Riyadi, 2019).

Seseorang perlu dilatih terus menerus agar dapat menanamkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Seperti peserta didik yang diberi pembelajaran mengenai pentingnya pendidikan karakter yang perlu dan harus diterapkan dalam diri peserta didik. Pentingnya strategi pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan belajar mengajar juga perlu diterapkan pada siswa supaya tujuan dari pembentukan karakter tanggung jawab dapat terpenuhi dengan baik. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai tugas yang menyelaraskan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimiliki. Seorang siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, seorang pelajar harus mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh dalam belajar (Syafitri, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, dalam artikel ini akan dibahas mengenai strategi pembelajaran dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Dipilihnya siswa Kelas IV SDN 2 Karangmalang karena dipercaya dapat memberi bantuan jawaban akan masalah dalam artikel ini dengan baik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode yang berupa kata-kata dan gambar di lapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti memilih metode kualitatif karena bertujuan untuk menggali data sesuai dengan faktanya di lapangan dan dianalisis dengan landasan teori yang sudah ada (Pamungkas & Imron, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu dengan datang ke SDN 2 Karangmalang dan

melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru kelas IV di SDN 2 Karangmalang dan informasi yang didapatkan direkam audio menggunakan *handphone*. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengkaji sejumlah dokumen serta kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pada teknik pengumpulan data wawancara, informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas IV SDN 2 Karangmalang. Penelitian ini fokus pada strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami makna terhadap fenomena yang terjadi yang dideskripsikan secara rinci. Peneliti berusaha untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi mempunyai tujuan yaitu menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan, termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitar (Hamdani et al., 2023).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan berbagai strategi pembelajaran dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas IV di SDN 2 Karangmalang. Adapun setelah penulis melakukan penelitian strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan, (1) Penerapan Pembelajaran Kolaboratif, (2) Penugasan berbasis proyek, dan (3) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran, serta (4) Diskusi dan Refleksi.

#### **1) Penerapan Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan siswa bekerja sama secara aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa saling berinteraksi, berbagi pengetahuan,

berdiskusi, dan bekerja bersama dalam pemecahan masalah atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Adisaka et al., (2022) metode kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Pembelajaran dengan metode kolaboratif dapat membangun suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, kritis, menantang dan menyenangkan. Siswa secara aktif menggali sendiri pengetahuannya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pada dasarnya, pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar secara bersama-sama, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi dan kerjasama. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran individual tradisional, siswa bekerja sendiri, pembelajaran kolaboratif mempromosikan interaksi antara siswa, memungkinkan mereka saling mendukung dan membangun pengetahuan bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa sering ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen, yang berarti mereka memiliki keahlian, pengetahuan, dan latar belakang yang berbeda. Ini memungkinkan adanya keberagaman pemikiran dan pendekatan dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan mereka saling mendukung serta berkontribusi dalam mencapai kesuksesan kelompok. Menurut Pandie & Manapa (2021), pada penerapannya, pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Mahsus & Latipah (2021), langkah-langkah penerapan pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut, 1) guru membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil secara acak; 2) guru memastikan semua peserta memegang perangkat seluler masing-masing; 3) guru menyiapkan perangkat yang dikonfigurasi khusus untuk memantau kemajuan seluruh proses, kemudian membagikan satu set



pertanyaan kepada setiap siswa; 4) anggota kelompok harus menanggapi pertanyaan secara individu, dengan demikian bertanggung jawab untuk melakukan dan menilai pekerjaan mereka sendiri; 5) jawaban-jawaban tersebut kemudian dipresentasikan kepada anggota kelompok lainnya, mereka akan menjalani penilaian sejawat atau kelompok lainnya; 6) jika para anggota tidak mencapai konsensus, sistem akan mengingatkan mereka bahwa mereka harus berkumpul pada satu tanggapan, yang memaksa mereka untuk melakukannya dengan tidak mengizinkan mereka melanjutkan ke pertanyaan berikutnya; 7) jika suatu kelompok memilih tanggapan yang salah sebagai jawaban konsensusnya, sistem memberi tahu mereka tentang kesalahan mereka dan memerintahkan mereka untuk mempertimbangkan alternatif lain; dan 8) perulangan ini berakhir saat grup akhirnya memilih alternatif respons yang tepat, di mana mereka melanjutkan ke pertanyaan berikutnya dan mengulangi prosedur yang baru saja dijelaskan sampai mereka mencapai akhir dari set pertanyaan

Pembelajaran kolaboratif dapat melibatkan berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, permainan peran, atau presentasi bersama. Selama interaksi dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk bertukar ide, berdebat, memberikan umpan balik, serta saling mengajarkan dan belajar dari satu sama lain. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari, serta keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan negosiasi. Manfaat dari pembelajaran kolaboratif antara lain,

- 1) Peningkatan pemahaman: Diskusi dan kolaborasi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk melihat sudut pandang yang berbeda dan memperdalam pemahaman mereka melalui penjelasan dan klarifikasi bersama.
- 2) Pengembangan keterampilan sosial: Siswa belajar berkomunikasi dengan efektif, bekerja dalam tim, membangun hubungan yang saling menguntungkan, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

- 3) Pembelajaran saling mengajar: Dalam kelompok, siswa dapat saling mengajar satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan memberikan dukungan akademik.
- 4) Peningkatan keterlibatan: Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.
- 5) Pemecahan masalah yang lebih baik: Dalam kelompok, siswa dapat menghadapi tantangan dan memecahkan masalah bersama-sama, memanfaatkan keahlian dan ide-ide.

Strategi pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab. Melalui kerja kelompok atau proyek tim, siswa akan belajar untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghormati kontribusi setiap anggota. Hal ini dapat diterapkan dengan memberikan tugas kelompok yang membutuhkan kolaborasi dan pemecahan masalah bersama. Pembelajaran kolaboratif dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan beberapa cara berikut,

- 1) Berbagi tanggung jawab: dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kontribusi mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas dan peran yang telah mereka ambil dalam kelompok, serta menyadari bahwa tindakan mereka berdampak pada keberhasilan keseluruhan kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan karakter tanggung jawab terhadap tugas dan tindakan mereka sendiri.
- 2) Memperkuat komitmen: dalam pembelajaran kolaboratif, siswa harus berkomitmen untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mereka harus memenuhi tanggung jawab mereka terhadap kelompok, seperti menghadiri pertemuan kelompok, memenuhi tenggat waktu, dan memberikan kontribusi

yang berarti. Dalam proses ini, siswa belajar menghormati dan memenuhi komitmen mereka, sehingga memperkuat karakter tanggung jawab mereka.

- 3) Pengambilan keputusan bersama: Pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan bersama sebagai kelompok. Mereka harus berdiskusi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mencapai kesepakatan sebagai tim. Proses ini melibatkan tanggung jawab individu untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai keragaman ide, dan memberikan kontribusi yang adil dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, siswa belajar untuk bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan kelompok.
- 4) Peningkatan akuntabilitas: Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa saling mendukung dan memberikan umpan balik satu sama lain. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang berkualitas dan membantu anggota kelompok lainnya untuk mencapai tujuan. Dengan adanya akuntabilitas terhadap kelompok, siswa lebih cenderung untuk bertanggung jawab atas tugas dan kinerja mereka, serta menghargai pentingnya peran mereka dalam kesuksesan kelompok.
- 5) Pembelajaran dari kegagalan dan perbaikan: Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat mengalami kegagalan atau kesalahan dalam mencapai tujuan kelompok. Namun, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab atas kesalahan tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya. Mereka belajar bahwa tanggung jawab termasuk mengakui kesalahan, belajar dari mereka, dan mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki dan mencapai kesuksesan di masa mendatang.

Dengan kombinasi semua faktor ini, pembelajaran kolaboratif menciptakan konteks yang mendukung perkembangan karakter tanggung jawab siswa. Mereka belajar untuk menghargai peran mereka, memenuhi

tanggung jawab mereka dalam kelompok, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

## **2) Penugasan Berbasis Proyek**

Definisi berbasis proyek merupakan suatu model pelajaran yang didasarkan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penugasan yang bersifat nyata. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan tantangan untuk dapat memecahkan masalah yang ada dan muncul di keseharian sehingga dapat bermanfaat secara nyata untuk siswa dalam hal memecahkan masalah. Pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis proyek tidak dilakukan secara individu melainkan dengan cara berkelompok (Parihah et al., 2023).

Dengan memberikan tugas atau proyek yang menuntut tanggung jawab, siswa akan belajar untuk mengatur waktu, mengambil inisiatif, dan menghargai kerja keras mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam memilih topik penelitian atau memberikan peran kepemimpinan dalam proyek kelompok.

Ahli lain menyebutkan model pelajaran berbasis proyek merupakan model pelajaran yang dapat membuat siswa sebagai center ataupun pusat dari kegiatan pembelajaran sehingga mampu memberikan manfaat langsung terhadap untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada siswa, sehingga kreativitas siswa menjadi meningkat (Afriana, 2015) dalam (Parihah et al., 2023).

Penugasan proyek di kelas dapat beragam tergantung pada subjek, tingkat pendidikan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, secara umum, penugasan proyek adalah tugas yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan, pemecahan masalah, dan penghasilan produk atau presentasi yang menunjukkan pemahaman mereka tentang topik tertentu. Selain untuk mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang ada peneliti juga menggunakan media pembelajaran yang

berupa video, animasi dan juga media riil yang dapat menarik perhatian siswa (Sari dikutip Titi Anjarini & Suyoto, 2022). Berikut adalah beberapa contoh penugasan proyek yang umum di kelas,

- 1) Penelitian: Siswa dapat diberi tugas untuk melakukan penelitian tentang topik tertentu dan menyusun laporan atau presentasi berdasarkan temuan mereka. Mereka harus mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun hasil penelitian mereka secara terstruktur.
- 2) Proyek eksperimen: Dalam mata pelajaran sains, siswa dapat ditugaskan untuk merancang dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis tertentu. Mereka harus merencanakan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyajikan temuan mereka dalam laporan atau presentasi.
- 3) Presentasi multimedia: Siswa dapat diminta untuk membuat presentasi multimedia yang melibatkan penggunaan teknologi seperti PowerPoint, video, atau poster digital. Mereka dapat mempresentasikan topik tertentu dengan menggunakan gambar, teks, grafik, dan elemen multimedia lainnya.
- 4) Proyek kolaboratif: Siswa dapat diberi tugas untuk bekerja dalam kelompok dalam proyek kolaboratif. Misalnya, mereka dapat diminta untuk membuat proyek seni kelompok, membangun model, atau membuat video dokumenter bersama. Dalam hal ini, siswa harus bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghasilkan produk akhir bersama sebagai tim.
- 5) Penulisan kreatif: Siswa dapat diberi tugas untuk menulis cerita, puisi, esai, atau skenario. Mereka harus menggunakan imajinasi dan keterampilan menulis untuk menyampaikan pesan, mengembangkan karakter, atau menggambarkan cerita dengan cara yang menarik dan kreatif.
- 6) Simulasi atau permainan peran: Siswa dapat terlibat dalam simulasi atau permainan peran di mana mereka harus mengambil peran tertentu dan menghadapi situasi atau masalah yang kompleks. Mereka harus

bekerja sama, membuat keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

- 7) Proyek pelayanan masyarakat: Siswa dapat ditugaskan untuk melakukan proyek yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat atau kontribusi sosial. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kampanye lingkungan, penggalangan dana untuk amal, atau membantu masyarakat setempat dalam kegiatan tertentu.

Tujuan dari penugasan proyek di kelas adalah untuk mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mengembangkan keterampilan penelitian, analisis, komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah. Penugasan proyek juga dapat memberikan konteks yang relevan dan nyata bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi kehidupan nyata.

Penugasan proyek dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui beberapa cara berikut:

- 1) Tanggung jawab atas waktu dan tenggat waktu: Dalam penugasan proyek, siswa diberikan batas waktu untuk menyelesaikan tugas mereka. Mereka harus mengatur waktu mereka dengan efektif, membuat jadwal, dan bekerja secara teratur untuk menyelesaikan proyek tepat waktu. Ini membantu siswa mengembangkan karakter tanggung jawab terhadap waktu dan kedisiplinan pribadi.
- 2) Tanggung jawab terhadap tugas individu dan kelompok: Penugasan proyek sering melibatkan pembagian tugas antara anggota kelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka harus bertanggung jawab atas kualitas dan kelengkapan pekerjaan mereka sendiri serta berkontribusi secara positif terhadap keberhasilan keseluruhan proyek. Ini membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan kelompok.
- 3) Tanggung jawab terhadap sumber daya dan bahan: Dalam penugasan proyek, siswa sering membutuhkan sumber daya dan bahan tertentu untuk menyelesaikan tugas mereka, seperti buku, peralatan, atau akses

ke teknologi. Mereka harus bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya tersebut dengan bijaksana, menghormati properti sekolah atau pihak lain, dan menggunakan bahan dengan efisien. Ini membantu siswa mengembangkan karakter tanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya.

- 4) Tanggung jawab terhadap komunikasi dan kolaborasi: Penugasan proyek sering melibatkan kolaborasi dan komunikasi antara anggota kelompok. Siswa harus bertanggung jawab untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berkontribusi secara aktif dalam diskusi. Ini membantu siswa mengembangkan karakter tanggung jawab terhadap kolaborasi dan komunikasi yang efektif.
- 5) Tanggung jawab terhadap hasil dan presentasi: Penugasan proyek sering mengharuskan siswa untuk menghasilkan produk akhir atau presentasi yang menunjukkan pemahaman mereka. Siswa harus bertanggung jawab atas kualitas dan keaslian pekerjaan mereka, serta memastikan bahwa presentasi mereka disampaikan dengan baik. Ini membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka.

Pembelajaran dengan basis proyek memungkinkan anak-anak untuk lebih aktif selama pelajaran. Anak-anak juga menyatakan bahwa mereka lebih banyak dan mudah mengingat pelajaran karena mereka mencari tentang subjek itu sendiri, mengklasifikasikan informasi yang mereka temukan dan dapat menjelaskan tentang apa yang mereka ketahui kepada siswa lain (Sumarni dikutip Nurhopipah et al., 2021). Melalui penugasan proyek, siswa diajak untuk mengambil peran aktif, mengelola tanggung jawab pribadi dan kelompok, dan menghargai kontribusi mereka terhadap kesuksesan proyek. Ini membantu mereka mengembangkan karakter tanggung jawab, ketelitian, kedisiplinan, dan etika kerja yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

### 3) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran

Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilakukan dengan Model Peran. Menggunakan model peran dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi karakter tanggung jawab. Guru dapat memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang bertanggung jawab melalui peran yang dimainkannya. Peserta didik akan mengamati dan meniru perilaku yang bertanggung jawab dari model peran tersebut. Guru dapat memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan tanggung jawab dalam tindakan mereka sendiri, seperti memenuhi janji dan menghadiri pertemuan dengan tepat waktu. Membangun budaya kelas yang mendorong dan menghargai tanggung jawab juga akan membantu siswa merasa termotivasi untuk mengembangkan karakter tersebut.

Penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab memiliki beberapa alasan penting:

- 1) Persiapan untuk kehidupan sehari-hari: Karakter tanggung jawab merupakan kualitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan kewajiban mereka sendiri. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab, siswa dapat belajar dan berlatih dalam menghadapi tanggung jawab mereka sejak dini, sehingga siap menghadapinya dalam kehidupan dewasa.
- 2) Pembangunan kemandirian: Karakter tanggung jawab berhubungan erat dengan kemandirian. Lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengelola diri mereka sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan tindakan mereka. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri, tidak tergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas.



- 3) Pengembangan kepercayaan diri: Ketika siswa merasa bertanggung jawab dan mampu mengatasi tugas dan kewajiban mereka, mereka mengembangkan rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi. Dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab, siswa diberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan mengatasi kegagalan. Hal ini membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola tugas dan tanggung jawab dengan baik.
- 4) Pembangunan kemandirian: Karakter tanggung jawab berhubungan erat dengan kemandirian. Lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengelola diri mereka sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan tindakan mereka. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri, tidak tergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan tugas.
- 5) Pengembangan kepercayaan diri: Ketika siswa merasa bertanggung jawab dan mampu mengatasi tugas dan kewajiban mereka, mereka mengembangkan rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi. Dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab, siswa diberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan mengatasi kegagalan. Hal ini membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola tugas dan tanggung jawab dengan baik.

Dalam keseluruhan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, meraih kesuksesan, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana seorang guru dapat menunjukkan tanggung jawab dalam tindakan mereka sendiri:

- 1) Memenuhi tanggung jawab mengajar: Seorang guru yang bertanggung jawab akan mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik sebelum masuk ke dalam kelas. Mereka akan menyusun rencana pelajaran yang terstruktur, memilih sumber belajar yang relevan, dan menyediakan materi yang dibutuhkan untuk siswa. Selain itu, guru yang bertanggung jawab akan mengajar dengan penuh dedikasi, memberikan penjelasan yang jelas, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa
- 2) Menjaga kehadiran dan keteraturan: Seorang guru yang bertanggung jawab akan hadir secara konsisten dan tepat waktu di kelas. Mereka akan menghargai waktu siswa dan memastikan bahwa pembelajaran dimulai dan berjalan sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu, guru juga akan mengatur materi pembelajaran secara teratur dan mengkomunikasikan dengan jelas tentang tugas, tenggat waktu, dan harapan kepada siswa.
- 3) Menghormati dan mendukung kebutuhan siswa: Seorang guru yang bertanggung jawab akan menghargai perbedaan individual dan kebutuhan siswa. Mereka akan menciptakan lingkungan yang inklusif, mengakomodasi kebutuhan khusus, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk kesuksesan setiap siswa. Guru juga akan mendorong partisipasi aktif, mendengarkan dengan empati, dan memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.
- 4) Membangun hubungan yang saling percaya: Guru yang bertanggung jawab akan membangun hubungan yang saling percaya dengan siswa dan orang tua. Mereka akan berkomunikasi secara terbuka, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan menghormati kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Guru juga akan menjaga komitmen untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik tentang perkembangan mereka.
- 5) Mengelola tanggung jawab administratif: Seorang guru yang bertanggung jawab akan mengelola tugas administratif mereka dengan baik. Mereka akan mengisi laporan kehadiran, mencatat perkembangan siswa, memberikan penilaian yang objektif, dan mengelola dokumentasi

yang diperlukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Guru juga akan melaporkan perkembangan siswa kepada pihak yang berwenang dengan akurat dan tepat waktu.

Melalui contoh-contoh di atas, guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam menunjukkan tanggung jawab dalam tindakan mereka. Dengan mempraktikkan tanggung jawab ini, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter tanggung jawab yang kuat dalam diri mereka sendiri.

#### **4) Diskusi dan Refleksi**

Strategi pembelajaran diskusi dan refleksi adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa untuk berbagi, mempertimbangkan, dan membangun pemahaman mereka secara kolektif. Dalam strategi ini, siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau kelas yang terstruktur untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu. Setelah diskusi, siswa juga merenungkan pengalaman belajar mereka secara individu atau bersama untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Diskusi dan refleksi merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan guru atau antara peserta didik dengan teman sebayanya. Melalui diskusi, peserta didik dapat berbagi pengalaman, ide, dan pandangan tentang tanggung jawab. Refleksi juga memungkinkan peserta didik untuk mempertimbangkan tindakan dan keputusan mereka, serta mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan tanggung jawab mereka di masa depan (Los, n.d.). Menurut (Alifia Wahyuni Choirun Nisa<sup>1</sup>, Ravina Wijayati<sup>2</sup>, 2022) Melalui metode diskusi suasana kelas menjadi lebih hidup. Selain itu metode diskusi juga dapat memberikan stimulus pada siswa agar perhatiannya berfokus pada problem yang dibahas serta memotivasi siswa agar dapat berpikir kritis dan tanggap dalam berpendapat.

Pembelajaran diskusi melibatkan pertukaran gagasan, pemikiran, dan pandangan antara siswa. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan berdebat secara

terbuka. Diskusi ini membantu siswa untuk melihat berbagai sudut pandang, memperluas wawasan mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi juga merangsang kolaborasi antar siswa dan memperkuat keterampilan komunikasi.

Setelah diskusi, refleksi adalah langkah berikutnya dalam strategi ini. Definisi Refleksi adalah meninjau kembali pengalaman belajar dan mengambil pelajaran agar belajar lebih baik di masa depan. Hasil dari kegiatan memunculkan sikap untuk mau menerima kiritik dan memperbaiki diri, baik gagasan, hasil karya maupun sikapnya. Siswa direfleksikan untuk mempertimbangkan dan mengaitkan pemahaman mereka dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan sebelumnya, atau konteks yang lebih luas (Saragih, 2022). Refleksi membantu siswa membuat hubungan antara konsep-konsep baru dan pengetahuan yang telah mereka miliki, mengidentifikasi kesulitan atau kebingungan yang mungkin mereka hadapi, serta merumuskan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. Strategi pembelajaran diskusi dan refleksi memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Meningkatkan pemahaman diri: Melalui refleksi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pemikiran dan proses belajar mereka sendiri. Mereka dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, atau kebutsaan yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.
- 2) Mendorong pemikiran kritis: Diskusi melibatkan analisis, evaluasi, dan penerapan pemikiran kritis. Siswa diajak untuk mempertanyakan informasi, memahami alasan di balik pandangan yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kuat.
- 3) Membangun keterampilan komunikasi: Melalui diskusi, siswa belajar untuk mengemukakan gagasan mereka dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan berpartisipasi dalam dialog yang terstruktur. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

- 4) Memperkuat kolaborasi dan keterlibatan siswa: Diskusi melibatkan interaksi sosial antara siswa, yang membangun kolaborasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perspektif orang lain. Ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Meningkatkan pemahaman yang mendalam: Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pemikiran, menggali argumen, dan memperluas perspektif mereka. Ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari.

Dalam keseluruhan, strategi pembelajaran diskusi dan refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Kombinasi antara diskusi yang terstruktur dan refleksi individu membantu siswa memperluas wawasan mereka, membangun keterampilan komunikasi, dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan konteks mereka.

Strategi pembelajaran diskusi dan refleksi dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui beberapa cara berikut,

- 1) Mengembangkan kerjasama dan keterlibatan aktif: Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk berbagi gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan mengambil tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Mempertimbangkan sudut pandang lain: Diskusi melibatkan pertukaran gagasan dan pandangan yang beragam. Siswa akan terpapar pada sudut pandang yang berbeda dari teman sekelas mereka. Hal ini mendorong mereka untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan, dan mengembangkan toleransi. Siswa belajar bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pendapat dan kepentingan pribadi, tetapi juga melibatkan kepentingan kelompok dan masyarakat secara lebih luas.
- 3) Mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab: Dalam diskusi, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, memberikan

argumen, dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan. Mereka belajar untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, di mana mereka mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

- 4) Merenungkan pengalaman belajar: Setelah melalui diskusi, siswa diminta untuk merenungkan pengalaman belajar mereka secara individu atau dalam kelompok. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam bagaimana diskusi mempengaruhi pemikiran dan pemahaman mereka. Siswa akan mempertimbangkan proses belajar, peran mereka dalam diskusi, dan apakah mereka telah mengambil tanggung jawab penuh dalam berkontribusi dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan dalam tanggung jawab mereka dalam konteks pembelajaran.
- 5) Memperkuat akuntabilitas diri: Strategi pembelajaran diskusi dan refleksi mendorong siswa untuk menjadi lebih akuntabel terhadap tindakan dan keputusan mereka sendiri. Melalui diskusi yang terstruktur, siswa belajar bahwa tanggung jawab mereka mempengaruhi hasil kelompok dan keberhasilan pembelajaran. Mereka belajar untuk mengambil tanggung jawab atas kontribusi mereka dalam diskusi dan untuk memastikan bahwa pemikiran dan tindakan mereka mendukung tujuan dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran diskusi dan refleksi secara konsisten, siswa dapat mengembangkan karakter tanggung jawab yang kuat. Mereka belajar untuk mengambil tanggung jawab dalam berkolaborasi, menghargai perspektif orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka secara kritis. Semua ini berkontribusi pada pengembangan karakter tanggung jawab yang esensial dalam kehidupan siswa, baik dalam konteks akademik

maupun kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab akan lebih mampu mengelola tugas, mengambil inisiatif, bekerja sama dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka juga akan menjadi individu yang lebih sadar, memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Adisaka, K., Margunayasa, I. G., & Gunartha, I. W. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 141–152. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.670>
- Alifia Wahyuni Choirun Nisa<sup>1</sup>, Ravina Wijayati<sup>2</sup>, D. H. M. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas X B SMK Al-Falah Sumber Wetan Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 202–213.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(5), 55.
- Erlianingsih, W., & Riyadi, A. R. (2019). Hubungan Tanggung Jawab dalam Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 400–410.
- Hamdani, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2023). *Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah*. 8, 52–61.
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Pda Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.38706>
- Mirnawati, L. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84–97. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.598>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Nugraha, F., & Nurani, R. Z. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 4037–4044.

- Nurhopipah, A., Nugroho, I. A., & Suhaman, J. (2021). Pembelajaran Pemrograman Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Computational Thinking Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 6. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.21291>
- Nurussholihah, A., & Kusmajid Abdullah. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961–974. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2751>
- Pamungkas, D. A., & Imron, A. (2022). Penerapan Pendidikan Nilai Dan Karakter Berbasis Budaya Di SMP Negeri 1 Gresik. 2(2), 275–285.
- Pandie, S. G., & Manapa, I. Y. H. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Blended Learning. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.8614>
- Pariyah, I., Rosita, T., & Saabighoot, Y. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8(1), 25–34.
- Pratiwi, R., Aquami, & Balianie, N. (2020). Strategi Guru Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Dalam Upaya Mnejawab Tantangan Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 3 Lumpatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 24–37.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Rubiani. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* \, 3(4), 1292–1300.
- Saragih, N. (2022). Penggunaan Metode MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Refleksi) Dalam Pembelajaran Bahasa. *Skylandsea Profesional: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 2(2), 206–209.
- Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20–30.
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12623>.
- Titi Anjarini, & Suyoto. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 69–80. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.221>.